

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Biografi Imam Nawawi Al-Bantani

Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi ibn ‘Umar ibn ‘Arabi al-Tanara al-Jawi al-Bantani, dan lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Bantani. Sedangkan dalam lingkungan keluarga, ia biasa dipanggil Abu ‘Abd al-Mu‘ti. Ayahnya bernama ‘Umar ibn ‘Arabi, seorang pejabat penghulu (pemimpin Masjid) di Tanara yang mengajar secara langsung ketiga anaknya, Nawawi, Tamim, dan Ahmad, dan ibunya bernama Zubaidah, wanita penduduk asli Tanara.¹⁴

Ia dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1815 M/1230 H. Pada tanggal 25 Syawwâl 1314, Nawawi menghembuskan nafasnya yang terakhir di usia 84 tahun. Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan kitab Minhaj al-Talibin karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain.

15

Nawawi al-Bantani dikenal sebagai penulis produktif. Tulisannya dalam bentuk buku (kitab) berjumlah puluhan, dan seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab sehingga ia dikenal di Mesir, Syam, Turki, dan Hindustan. Karya-karya besar Nawawi yang gagasan pemikiran

¹⁴ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 19.

¹⁵ Suwarjin Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, No. 2 (December 30, 2017): 189, <https://doi.org/10.29300/Tjksi.V2i2.717>.

pembaharuannya berangkat dari Mesir, sesungguhnya terbagi ke dalam tujuh kategorisasi bidang, yakni bidang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, sejarah Nabi, serta bahasa. Hampir semua bidang ditulis dalam beberapa kitab kecuali bidang tafsir yang ditulisnya hanya satu kitab. Menurut Snouck, keistimewaan yang ia miliki tidak terletak dilidahnya, melainkan di penanya.¹⁶

B. Riwayat Pendidikan Imam Nawawi al Bantani

Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga. Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), Fiqih, Tauhid dan Tafsir. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.¹⁷

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar Ilmu Kalam, bahasa dan sastra Arab, Ilmu Hadits, Tafsir dan Ilmu Fiqih. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar

¹⁶ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani."

¹⁷ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), 29.

para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang terauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830)¹⁸.

Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan kerajaan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.

Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah. Sebagaimana dikutip Mamat, pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap.

Menurut penuturan H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dika`renakan beliau merasa

¹⁸ Mamat S. Burhanuddin, "Hermetika Al-Qur'an Ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten" (Yogyakarta, Universitas Indonesia Press, 2006), 9-10.

sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya.¹⁹

Menurut Golliot, sebagaimana dikutip oleh Mamat, Syekh Nawawi kembali ke Makkah sekitar tahun 1850-an. Namun dalam hitungan Zamakhsyari Dhofir Syekh Nawawi aktif di Makkah dari tahun 1830. Sedangkan Brockelmann mengatakan Syekh Nawawi mulai hidup menetap di Makkah pada tahun 1855. Menurut Mamat pendapat yang paling mendekati mengenai kapan kembalinya Syekh Nawawi al-Bantani ke Makkah adalah pendapat Brockelmann dan Golliot.²⁰

Setelah kembali ke Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan belajar kepada guru-gurunya seperti Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Selanjutnya beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah, Muhammad Khatib al-Hambali di Madinah, kepada ulama-ulama di Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi serta di negara Syam (Syiria).²¹

C. Karya-karya Imam Nawawi al-Bantani

Mengenai jumlah karya Nawawi al-Bantani, Menurut Nurcholish Madjid, karyanya sebanyak seratus kitab yang beredar terutama di wilayah Timur Tengah yang berbasis madzhab Syafi'i. Dari sana umat Islam membawanya ke Indonesia. Baru sesudah merdeka, karya-karya itu

¹⁹ H. Rofi'uddin Romly, "Sejarah Dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi Al-Bantani," *UIN Malang Press* 02 (2019): 2.

²⁰ Mamat S. Burhanuddin, "Hermetika Al-Qur'an Ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten," 22–23.

²¹ Mamat S. Burhanuddin, 23–24.


dicetak ulang di Singapura, Jakarta, Cirebon, Bandung, Surabaya, Penang, dan Kota Baru, Malaysia.

Zamakhsyari Dhofier, dengan mengutip hasil penelitian Yusuf Alian Sarkis dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing Until the End*, menyebutkan karangan Nawawi sebanyak 34 buah, bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.²²

Diantara karya beliau dikehui sebagai beriku:

1. al-Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Quran al- Majid
2. Tanqih al-Qaul al-Hatsis
3. At-tausyih
4. Nur azh-Zhalam
5. Tafsir al-Munir
6. Maddariju ash-Shu'ud
7. Fathu al-Majid
8. Fatkhu as-Shamad
9. Nihayah az-Zain
10. Sullam al-Fudhala
11. Maraqi al-Ubudiyyah
12. Sullam al-Munajat
13. Nashaih al-Ibad
14. Al-„Aqdus Samin

²² “Tradisi Intelektual Islam Syaikh Nawawi Al-Bantany - Kompasiana.Com,” accessed April 25, 2023, <https://www.kompasiana.com/muttaqinaff/550aecdaa33311b10a2e3afb/tradisi-intelektual-islam-syaikh-nawawi-al-bantany>.

- 
15. Bahjatu al-Wasail
 16. Targhibu al-Mustaqin
 17. Tijan ad-Durari
 18. Fathu al-Mujib
 19. Mirqatu Shu'udi Tashdiq
 20. Kasyifat as-Saja
 21. Qami'ath-Thugyan
 22. Al-futuhatu al-Madaniyah
 23. Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain
 24. Fatkhu al-Ghafir
 25. Qathru al-Ghais
 26. Al-fushusu al-Yaquthiyyah
 27. Ar-riyadhul Fauliyyah
 28. Suluk al-Jaddah
 29. An-nahjah al-Jayyidah li Halli Naawati al-Aqidah
 30. Hilyatus Shibyan
 31. Misbahu azh-Zhulam
 32. Dzariatul Yakin ala Ummi al-Barahin
 33. Al-Ibriz ad-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyidi al-Adnani
 34. Baghyatu al-Anam fi Syahri Maulidi Sayyidi al-Anam²³

Salah satu karya Nawawi al-Bantani yang menyebabkan beliau mendapat penghargaan dari para Ulama Makkah dan Mesir, adalah

²³ Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 59.

karyanya dibidang Tafsir Al-Quran yaitu al-Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Quran al-Majid. Melalui karya tafsir ini, ia dikenal sebagai ulama tafsir di dunia Arab, karena di samping menulisnya dalam bahasa Arab dengan merujuk kitab-kitab tafsir sebelumnya, kitab tersebut juga menafsirkan Al-Quran secara keseluruhan (30 juz) sesuai tata urutan ayat dan surah yang tertulis dalam Mushaf 'Utsmani.

D. Metodologi penulisan al-Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na Al-Quran al-Majid

Tafsir ini terdiri dari dua jilid yang ditulis di Makkah oleh Nawawi al-Bantani (1815-1898) dari sebuah kampung Tanara di Banten, Jawa Barat, yang telah menetap secara permanen di Makkah setelah tahun 1835. Nawawi menamakan tafsirnya dengan Marah Labid li Kasyf Ma'na Quran al-Majid, yang kemudian lebih dikenal di kalangan ulama dengan nama al-Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil yang diterbitkan di Kairo pada 1305 H oleh penerbit 'Abd al-Razzaq. Selanjutnya pada 1355 H tafsir ini kembali dicetak di Kairo oleh penerbit al-Babi al-Halabi. Tafsir ini juga dicetak di Saudi Arabia oleh penerbit al-Maimanah dengan nama Tafsir al-Nawawi. Perubahan nama kitab ini adalah atas inisiatif penerbit yang ingin menisbatkan kitab tersebut kepada penulisnya. Sudah menjadi tradisi yang menisbahkan kepada penulisnya telah menjadi tren dalam dunia tafsir, seperti tafsir yang ditulis oleh Ibn Jarir al-Tabari yang bernama Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Quran yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Tabari.²⁴

²⁴ Mamat S. Burhanuddin, "Hermetika Al-Qur'an Ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten," 50.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Mamat terhadap penafsiran ayat 1-4 surat Yusuf di dalam kitab Marah Labid, menyebutkan bahwa teknik pemaparan yang dipakai tidak jauh berbeda dengan tafsir Jalalain, yakni singkat tetapi mencakup. Di dalam disiplin ilmu tafsir, sistematika pembahasan seperti itu lebih dikenal dengan metode ijmal (global). Namun, menurut Mamat, di beberapa tempat ditemukan penjelasan detail layaknya tafsir tahlili seperti ketika menafsirkan surat al-Hasyr ayat 16. Pada ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan ayat sampai menghabiskan satu halaman penuh sementara yang lain beliau hanya menjelaskan singkat saja.²⁵

Bertentangan dengan apa yang dikatakan di atas, disebutkan kajian oleh H. Endad Musaddad bahwa metode yang digunakan Marah Labid adalah metode Tahlili. Seperti kitab-kitab Tafsir lainnya yang menggunakan metode Tahlili, Marah Labid ditulis untuk menjelaskan makna Al-Quran Susunan standar ayat dan surat Al-Quran al-Fatihah sampai al-Nas. Juga, penjelasan ayat tersebut didukung Analisis gramatikal, hadits nabi, Asbab al-Nuzul, pendapat para sahabat dan tabi'in sebelumnya, terkadang mengungkapkan perbedaan juga Pendapat di kalangan ulama mujtahidin. Di sisi lain, B. Endad menemukan metode Ijmal dalam interpretasinya.²⁶

Adapun dalam corak penafsirannya, sebagaimana diungkapkan, Marah Labid termasuk ke dalam tafsir sunni dalam bidang teologi dan

²⁵ Mamat S. Burhanuddin, 51.

²⁶ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara* (Jakarta: Sintesis, 2012), 52.

syafi'iyah bdalam bidang Fiqih. dalam bidang Ilmu Kalam terlihat dari pandangan Syekh Nawawi tentang Ru'yah, Arsy, Pelaku dosa besar, al-Jabr, al-Ikhtiar dan sebagainya yang cenderung Asy'ariyah. Kemudian dalam bidang Fiqih, Marah Labid agak detil menjelaskannya. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan-aturan hukum fiqih, Syekh Nawawi cenderung menjelaskannya lebih detil. Namun demikian beliau tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furu' dan tidak melakukan istidlal.²⁷

Hal yang menarik juga dari kitab ini adalah adanya nuansa sufistik. Di beberapa tempat terlihat sejumlah ayat yang ditafsirkan mirip dengan penafsiran yang dilakukan ahli tasawuf. Asmawi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Syaikh Nawawi seperti keterangan dalam kitab tersebut Juz 1 hal. 178 adalah termasuk pengikut tarikat Qadariyyah. Hal ini terlihat dalam penafsiran surah al-A'raf ayat 205 yang berisi tentang dzikir.²⁸

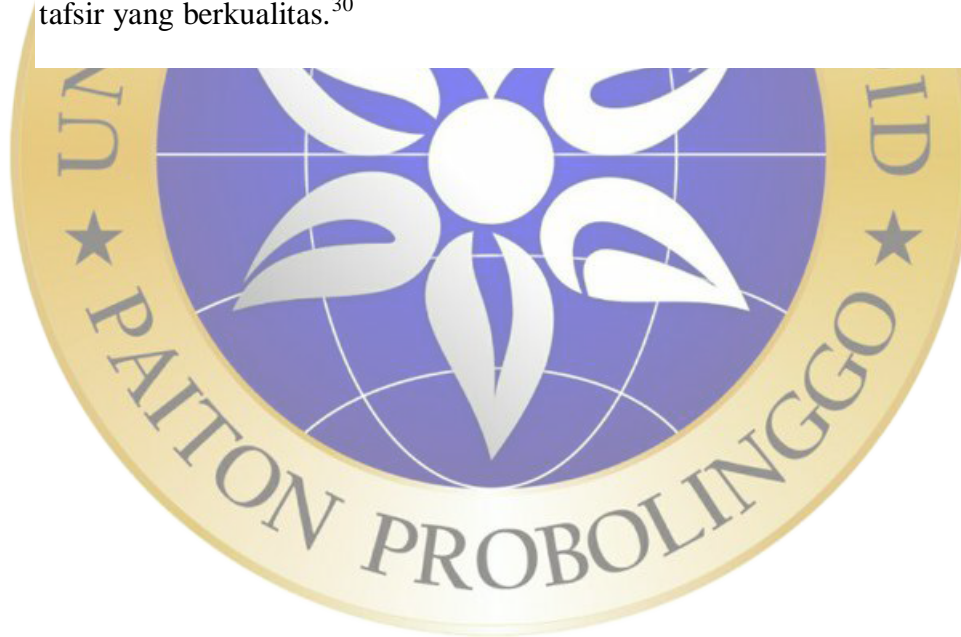
Dalam kitabnya, Syaikh Nawawi memulai dengan menyebutkan nama surah, makkiyah/madaniyah-nya, jumlah ayat, kalimat dan hurufnya, kemudian beliau memulai tafsirnya kalimat per-kalimat, dengan ungkapan yang sederhana dan kalimat yang jelas. Beliau juga menyebutkan qira'at dan riwayat dari tabi'in dan lainnya, dengan tanpa men-tarjih-nya, menyebutkan riwayat-riwayat ma'tsur dengan tanpa menyebutkan sanadnya, atau petunjuk darimana ia mengambilnya, dan tidak

²⁷ Masnida, "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 199.

²⁸ Masnida, 199–200.

membedakan antara shahih dan dla'if-nya, karena itu kitab ini tidak selamat dari riwayat israiliyat, cerita-cerita maudlu'.²⁹

Kekhasan dari kitab ini adalah penyebutan makna surah dan nama-namanya, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya ketika menyebut Surah al-Kafirun, Syaikh Nawawi berkata: “disebut juga dengan surah al-Munabadzah, atau al-Mu’abadah”, dan ketika menyebut Surah al-Ikhlash, “maksudnya adalah ikhlas beribadah, dan surah itu disebut juga surah al-Muqasyqasyah, yang artinya terbebas dari kemunafikan”, seperti keterangan Ali Iyazi. Secara keseluruhan, Ali Iyazi menilai kitab ini sebagai kitab yang pantas dijadikan referensi karena kitab ini adalah kitab tafsir yang berkualitas.³⁰



²⁹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, 55.

³⁰ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun: Haya Tuhum Wa Manhajuhum* (Teheran, 1414), 641.